



Riwayat Artikel:

Masuk: 01-03-2025

Diterima: 14-03-2025

Dipublikasi: 12-05-2025

Cara Mengutip

Nurullah, Sururi. 2025.

“Kajian Ekokritik Sastra:

Analisis Cerpen Sumur

Lebak Dan Ayah, Karya

Eep Saefullah Fatah

(dalam Buku Lelaki Dari

Neraka Dan Cerita-Cerita

Manusia Keras Kepala

Lainya)”. Jurnal Ekologi,

Masyarakat Dan Sains 6

(1): 147-51.

<https://doi.org/10.55448/ec4q7s74>.

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal
Ekologi, Masyarakat dan
Sains



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

Ulasan Buku

Kajian Ekokritik Sastra: Analisis Cerpen Sumur Lebak dan Ayah, Karya Eep Saefullah Fatah (dalam Buku Lelaki dari Neraka dan Cerita-Cerita Manusia Keras Kepala Lainnya)

Sururi Nurullah¹

¹Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Jl. Makam Pahlawan Pondok Pesantren Annuqayah Instika, GulukGuluk Sumenep, Kode Pos 69463

✉ Penulis koresponden: sururinurullah1902@gmail.com

Abstrak: Jika berbicara tentang cerpen, maka tentu tidak akan lepas dari sebuah karya yang dibuat dengan ringkas, indah dan biasa saja sesuai dengan realitas. Seperti halnya cerpen berjudul Sumur Lebak dan Ayah karya dari penulis Eep Saefullah Fatah kali ini. Di sana terdapat berbagai hal yang memang keadaan yang mengandung berbagai masalah. Dari cerpen ini, kemudian Eep membuat kritik untuk menumbuhkan kesadaran dan gerakan perbaikan. Sebagaimana yang tersisip secara perkataan dan tindakan dalam tokoh cerpennya. Serta hal itu terbukti dari realitas Kali Srengseng Cikarang Hilir yang bertumpuk sampah.

Kata Kunci: buku, cerpen, ekokritik sastra, alam

Abstract: *If we talk about short stories, then of course we cannot escape from a work that is made concisely, beautifully and in accordance with reality. Like the short story entitled Sumur Lebak dan Ayah by writer Eep Saefullah Fatah this time. There are various things there which are indeed situations which contain various problems. From this short story, Eep then made criticism to raise awareness and movement for improvement. As included in the words and actions of the short story characters. And this is proven by the reality of the Srengseng Cikarang Hilir River which is piled with rubbish.*

Keywords: *books, short stories, literary ecocriticism, nature*

1 PENDAHULUAN

Jika berbicara tentang cerita pendek atau biasa disebut cerpen, maka tentu tidak akan lepas dari sebuah karya yang dibuat dengan ringkas, indah dan biasa saja sesuai dengan realitas. Hal tersebut sebagaimana ungkap Edgar Allan Poe, melalui sebuah esainya dengan judul *The Philosophy of Composition* bahwa sebuah cerpen mempunyai berbagai ketentuan seperti biasa dibaca dengan satu kali duduk atau dengan durasi waktu setengah jam, bisa juga sampai dua jam. Sehingga dalam fiksi kontemporer cerpen hanya kisaran diantara 1.000 kata dan 2.000 kata saja.

Sajiannya kadang kala mengikuti realitas yang dekat dengan penulis atau dialami oleh penulis yang dapat menginspirasi dan membuka kaca mata baru bagi pembacanya (poetryfoundation.org). Seperti keadaaan politik, ekonomi dan kebudayaan sekitar.

Lantas selaras dengan di atas tadi, dalam cerpen berjudul Sumur Lebak dan Ayah karya dari penulis Eep Saefullah Fatah menjadi pilihan penelitian kali ini. Hal demikian melihat ada berbagai unsur-unsur pembangun cerita yang pas untuk dikaji. Mengingat dalam cerpennya, Eep membuat sebuah cerita yang ringkas, indah, serta begitu nyata. Dalam cerpen ini, Eep memberikan

Nurullah, Sururi. 2025. "Kajian Ekokritik Sastra: Analisis Cerpun Sumur Lebak Dan Ayah, Karya Eep Saefullah Fatah (dalam Buku Lelaki Dari Neraka Dan Cerita-Cerita Manusia Keras Kepala Lainnya)".

sentuhan yang begitu mempunyai banyak makna dimana dapat memberikan inspirasi, dan pandangan baru akan realitas di masa kini, yaitu kesadaran menjaga lingkungan yang masih dini.

Perihal fokus utama dalam cerpen ini ialah berupa problem lingkungan, begitu baik diramu dalam karyanya. Bertokoh utama Aku, dalam cerpen ini ialah aku: anak dari seorang ayah yang telah mengadopsi anak tetangganya. Sosok dari tokoh Aku ini, begitu iri melihat Anak piatu yang telah diadopsi, karena lebih didekati dan akrab dengan sang Ayah. Sedangkan tanpa sadar bahwa Ayahnya memberikan perhatian itu karena anak adopsinya itu ditinggalkan oleh sang ibunda pada saat melahirkannya. Sedangkannya ayahnya malah menduda dengan pekerjaan menjadi marbut (penjaga masjid agung kecamatan), menjadikannya sedih melihat nasib yang menimpa anak tersebut (Fatah, 2024, 15).

Oleh karenanya untuk sedikit menghilangkan rasa sedihnya, si aktor ayah malah mengajaknya untuk membantu di berbagai pekerjaan Si Ayah dan sekaligus rutinitasnya menjaga dan merawat Sumur Lebak. Lalu dari kedaan inilah kemudian penulis cerpen yaitu Eep yang lahir pada 13 November 1967, di kampung Babakan, kecamatan Cibarusah, Kota Bekasi, provinsi Jawa Barat (tirto.id) ini memainkan diksinya dengan makna yang kuat dan menyentuh.

Maka pantas kiranya jika menganalisis makna dalam cerpen ini, agar menjadi sumbangsih kepada karya sastra lainnya, untuk lebih baik dan menyentuh pembaca. Utamanya tentu soal-soal ekologi yang seakan tidak akan pernah berkesudahan. Lantas dari cerpen Sumur Lebak dan Ayah inilah, para penulis cerpen setidaknya bisa mengoreksi berbagai kesalahan atau mengevaluasi makna yang ingin disampaikan. Serta tidak lupa pula, memberikan peringatan atau kritik terhadap lingkungan sekitar dalam upaya memperbaiki atau memperkokoh. Mengingat karya sastra ialah salah satu kebudayaan yang mempunyai posisi penting dari kehidupan sebuah bangsa (Slamet, 2018, 25-26).

2 METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pisau analisa kualitatif. Sebagaimana di Sugiyono (2014) kalau kualitatif merupakan metode dengan landasan positivisme, dan difokuskan pada bahan baku yang alamiah. Kemudian akan berlanjut pada seorang peneliti nantinya dengan posisi instrumen kunci, mengumpulkan berbagai data dengan cara triangulasi.

Sedangkan bentuk penelitiannya ialah dengan deskriptif analisis, dimana desainnya akan

memberikan gambaran dan analisis pada penelitiannya (Sugiyono, 2014, 9). Sekaligus nantinya untuk memperkuat dan memperjelas kedudukannya, peneliti akan memijak pada teori ekokritik sastra, yaitu pendekatan untuk memahami hubungan antara sastra dan lingkungan alam (Harsono, 2008, 35-36).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai Ekoritik Sastra Dalam Cerpen Sumur Lebak dan Ayah

Sebelum membahas tentang ekologi sastra penulis cerpen Sumur Lebak dan Ayah, alangkah lebih baik terlebih dahulu mengenal pengarangnya secara lebih jelas. Penulis cerpen ini bernama Eep Saefulloh Fatah. Dirinya lahir di kampung Babakan, kecamatan Cibarusan, kota Bekasi, provinsi Jawa Barat dengan jati diri sebagai penulis sastra dan ilmiah diberbagai platform media massa.

Eep sendiri, telah menempuh pendidikan di Universitas Indonesia (UI) jurusan Ilmu Politik FISIP, Depok. Saat masih menjadi mahasiswa UI, dirinya aktif di berbagai organisasi. Sempat menjadi ketua di Forum Studi Islam Fisip UI. Pernah juga menjabat ketum Senat Mahasiswa FISIP UI, serta Koordinator Forum Komunikasi Badan Perwakilan Mahasiswa dan Senat Mahasiswa se-Universitas Indonesia. Bukan hanya segelintir itu, Eep juga sempat ditunjuk dalam mahasiswa berprestasi tingkat pertama FISIP UI dan mahasiswa kedua tingkat UI (tirto.id).

Sesudah kuliah Eep ini, bekerja jadi staf pengajar sekaligus peneliti kampusnya dengan prodi yang sama. Dirinya kemudian mengajar berbagai materi pelajaran disana: Pengantar Ilmu Politik, Sistem Politik Indonesia, Metodologi Ilmu Politik, dan Konsensus dan Konflik Politik. Dari sinilah berbagai jalan pendidikan Eep Saefulloh Fatah (tirto.id).

Dalam berbagai kesempatan dan disela-sela waktunya Eep menulis cerpen, sebab dari cerpen dirinya mengaku ialah kegiatan yang menyenangkan (Fatah, 2024). Diantara cerpennya yang terkumpul dalam Lelaki dari Neraka dan Cerita-Cerita Manusia Keras Kepala Lainnya, menjadi suatu himpunan dari berbagai karyanya yang nangkring di media dan tersimpan pribadi. Dirinya satukan menjadi sebuah buku yang terbit pada Maret 2024.

Sedangkan terkait nilai dalam ekokritik cerpen Sumur Lebak dan Ayah ialah dua hal: secara perkataan dan tindakan tokoh. Maka dari kedaan demikian peneliti membaginya untuk

memperjelas akan kandungan ekoritiknya dari masing-masing posisi tersebut.

1. Secara Perkataan

Pertama, dalam 16 kisah yang dikarangnya, ada satu kisah yang mengandung nilai ekologi sastra, yaitu Sumur Lebak dan Ayah. Dalam cerpen ini penulis sudah memberikan gambaran akan nilai penting kehidupan dalam merawat alam. Layaknya bisa ditemukan pada redaksi berikut:

Wajarlah jika Ayah suatu kali pernah mengatakan, “orang-orang desa kita memperlakukan Sumur Lebak seperti isteri muda dan mata duitan memperlakukan suaminya yang jompo dan kaya. Dikuras airnya ketika butuh, lalu dibiarkan mati ketika tak butuh.” (Fatah, 2024, 14).

Pada redaksi ini penulis cerpen sebenarnya ingin menggambarkan bagaimana semua orang telah melupakan sebuah keperhatiannya kepada lingkungan. Mengingat ketika musim kemarau Sumur Lebak menjadi satu-satunya tempat pelarian bagi masyarakat sekitar, entah itu mandi, mencuci pakaian, mengambil wudu, mengambil air untuk memasak, serta mencuci beras dan sayur-mayur (Fatah, 2024, 14).

Namun sebuah kritik yang disampaikan tidak langsung secara menohok, akan tetapi menggunakan peran Ayah. Di sana seorang Ayah mengibaratkan ketidakpedulian itu, layaknya isteri muda lagi mata duitan. Pengibaratkan ini merupakan kepandaian menulis untuk memberikan sentuhan pandangan akan persamaan substansi yang dikandungnya.

Mengingat urgensi dari pengibaratkan atau pribahasa sendiri ialah sebuah kumpulan kata dan petunjuk. Bisa juga suatu kalimat yang bernilai suatu makna tersirat yang menjurus pada apa yang telah disasar. Sampainya sebuah pribahasa ini, ketika penulis dan pembaca sama-sama berada dalam lingkup budaya yang selaras (Sari dkk., 2019, 21).

Ada juga yang mengatakan terkait *power* pribahasa ialah kalimat atau juga kelompok kata dengan susunan yang sudah mengandung maksud terselubung dengan jelas. Gunanya tentu sebagai penghias karangan atau memberikan sentuhan untuk menyiratkan makna menyentuh dan mudah diingat (Sari dkk., 2019, 22).

Kedua, pada saat tokoh Ayah telah memberikan pelajaran kepada sang anak, bahwa akan kunci sukses yang sebenarnya. Dari sini kita bisa merasakan bagaimana rasa sukses secara pandangan mata dengan tolok ukur material, hanyalah sebuah kebohongan. Sebab kesuksesan merupakan suatu yang dapat dirasakan secara bersama dan disyukuri secara bersama.

Sebagaimana redaksi dalam cerpen sebagai berikut:

Kata Ayah, “Nilai seseorang ditentukan bukan bagaimana dia bisa sukses untuk dirinya, melainkan bagaimana orang banyak ikut merasakan sukses itu dan ikut mensyukurinya.” (Fatah, 2024, 16).

Maka dari demikianlah seorang Eep Saefulloh Fatah lagi-lagi memberikan sentuhan kritik akan pentingnya menjaga lingkungan dengan makna tersiratnya. Pasalnya dari sana begitu ketara sekali bahwa kebersamaan dapat membuat lingkungan indah sesuai yang kita harapkan. Karena Warren Buffet mengungkapkan kalau sukses hadir bukan dari nilai uang dan ketenaran, tapi dari berapa banyakkah perhatian atau cinta orang padanya.

Ketiga, secara perkataan seorang aktor yang masih sama, Ayah, mengucapkan pada detik-detik terakhir kepergian tokoh anak yang adopsinya dengan sepeggal doa yang begitu berkesan akan simbiosis mutualisme alam dan peran penting dari ekologi. Dirinya mendoakan keberkahan akan air bersih kepada tokoh Awang sebagaimana redaksi berikut:

“Ya Allah, anakku Awang telah mewakafkan hidupnya untuk bersetia pada Sumur Lebak. Ya Allah, Kau telah anugrahi kami dengan air Sumur Lebak yang tak pernah kering dan membuat hidup di desa ini terus terjaga, tak terhenti. Ya Allah, berilah anakku Awang keberkahan yang tak putus-putus. Berkahilah anakku Awang, ya Allah, sebagaimana Sumur Lebak telah memberkahi hidup kami di desa ini dengan tak putus-putus” (Fatah, 2024, 18).

Maka dari redaksi di atas betapa sosok ayah begitu mencintai Awang sebesar cintanya kepada Sumur Lebak. Sorang tokoh ayah menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan atau lebih tepatnya Sumur Lebak, karena kehidupan dan anugrah tuhan yang begitu besar diberikan padanya dan masyarakat sekitar dengan sebuah air bersih dari Sumur Lebak. Meski berbagai masyarakat tidak bisa melihat realitas itu sebagai aset hidup yang amat baik dan butuh perhatian lebih.

Di sanalah kemudian Eep memberikan kritiknya bahwa keberadaan sumber mata air sebagai salah satu dari alam, adalah hal yang harus dirawat bersama dan disadari secara bersama. Selaras dengan nilai ayat dalam surah Al-Baqara ayat 30 Allah berfirman kalau manusia diciptakan ialah sebagai khalifah planet biru ini (bumi) (kumparan.com). Mengapa demikian, tentu karena bumi dibuat bukan secara sepele dan tanpa perencanaan. Tetapi diciptakan dengan sebuah ancang-ancang yang matang dan sistematis.

Nurullah, Sururi. 2025. "Kajian Ekokritik Sastra: Analisis Cerpen Sumur Lebak Dan Ayah, Karya Eep Saefullah Fatah (dalam Buku Lelaki Dari Neraka Dan Cerita-Cerita Manusia Keras Kepala Lainnya)".

Di mana manusia bisa hidup baik dan penuh kesempurnaan (Abdillah, 2024, 195).

2. Secara Tindakan

Sedangkan dari segi tindakan, dalam cerpen karya Eep Saefulloh Fatah ini terdapat pada tindakan aktor Ayah yang dibuatnya setia untuk terus menjaga lingkungan. Sebagaimana yang dituliskannya di cerpennya, bahwa *Hanya ayah yang setia. Maka bagiku Sumur Lebak adalah ayah dan ayah adalah Sumur Lebak* (Fatah, 2024, 14).

Dari sini kita akan menemukan sebuah nilai yang baik untuk ditiru. Sebab keadaan yang berkecamuk akan senantiasa bertahan apabila tidak ada satupun yang bergerak. Maka dari kesetiaan aktor ayah ini kemudian membuat kepedulian terhadap lingkungan dapat terlihat, walau masih jauh dari kata kebersamaan.

Sedangkan dalam cerita ini juga disisipkan nilai luhur berupa keikhlasan. Keikhlasan ini merupakan hal baik yang bisa kita ambil dalam cerpen ini, karena dari sana manusia akan terdorong dan tetap bertahan pada pemahaman tersendiri. Sehingga komitmen yang dibangun untuk merawat lingkungan itu tetap ada. Meski berbicara akan sebuah kata Ikhlas sukar dilakukan. Namun dari sinilah lahirnya apa yang dikatakan ketenangan, kesabaran, serta tidak ambisius (Nurhalimah, 2021, 214). Sehingga nanti dilansir dari Erbe Sentanu kalau adanya keikhlasan tersemat nilai baik berupa rasa syukur, cinta dan bahagia.

Bukan itu saja, pada cerpen ini terdapat sebuah nilai pendidikan yang baik diterapkan kepada anak dimana berupa praktek dan buktinya. Nilai dari kritik ini dimungkinkan banyaknya kerusakan lingkungan yang lahir dari generasi-ke generasi dapat dipastikan bahwa mereka tahu akan pentingnya lingkungan melalui pelajaran di sekolah. Namun semua itu rasanya tidak *afdol* bila hanya berkutat pada hal yang teoritik, tidak langsung kepada praktek dan buktinya layaknya dalam cerpen Eep ini. Mengingat bahwa sarana pembelajaran bukan semata-mata berkat pada masalah teori saja, melainkan harus ada yang namanya praktikum Dimana sebagai pembuktian pada anak didik. Sehingga nantinya bisa terdapat sebuah keterkaitan pelajaran secara keseluruhan. Jika demikianlah, maka dipastikan tercipta yang namanya pembelajaran efektif dan mudah dimengerti oleh anak didik (Asfari, dkk., 2023, 138-140).

3.2 Kritik Atas Realitas Ekologi dan Alam Sekitar

Melalui karya sastra berupa cerpen Sumur Lebak dan Ayah karya Eep Saefulloh Fatah

menjadi kritikan akan berbagai hal secara realitas. Hal ini dapat ditemui dari banyaknya limbah rumah tangga yang masing dengan santainya dibuang ke sungai. Menjadikan dari tindakan *oknum* rumah tangga yang dengan ringan membuang sampah ke sungai ialah air di sungai yang menjadi keruh dan kotor.

Keadaan ini dapat ditemukan dari banyaknya pencemaran sampah rumah tangga di sungai kawasan Bekasi. Sampah-sampah tersebut dapat menyumbat aliran air dan mencemari lingkungan. Seperti contohnya di website bekasikab.co.id. pada liputan DLH Kabupaten Bekasi Bersihkan Sampah di Kali Srengseng Cikarang Hilir dijelaskan bahwa DLH sendiri begitu kelimpungan atas ulaharganya (bekasikab.go.id).

Dalam salah satu kesempatan pada liputan itu, narasumber yang bernama Mansur menjelaskan kalau memang kondisi sampah saat ini banyak dijumpai di area sungai berupa sampah warga dan eceng gondok. Dari adanya hal itu membuat sungai menjadi kotor dan bau. Problem ini bukan hanya menimpa satu kali tapi malah setiap tahunnya keadaan sama juga menerpa sungai ini.

Lantas darinya kemudian bagaimana seorang Eep Saefulloh Fatah memberikan kritik akan semua itu dengan gambaran sosok ayah dalam cerpen Sumur Lebak dan Ayah. Dari sana dirinya membuat sebuah narasi kalau sesungguhnya masih ada orang yang menginginkan satu yang baik, namun tidak sejalan dengan kesadaran secara bersama. Sehingga dalam cerpennya dia kemudian memberikan sentuhan narasi: *setiap kemarau, masih ada satu dua orang desa datang ke sumur lebak yang airnya sudah menjadi cokelat tua. Namun, tak ada juga yang tergerak membersihkan sampahnya.* (Fatah, 2024, 19).

4 KESIMPULAN

Ada dua cerpen berjudul Sumur Lebak dan Ayah karya dari penulis Eep Saefullah Fatah dalam buku lelaki dari Neraka dan Cerita-Cerita Manusia Keras Kepala Lainnya, yang mengandung berbagai kritik akan ekologi, melalui perkataan dan tindakan:

Secara perkataan terdapat tiga poin penting di dalamnya yang terdiri dari pengibaratan, pengajaran, dan doa. Dari tiga elemen ini kemudian membuat sebuah narasi besar untuk menyakinkan dan menyindir berbagai perilaku buruk masyarakat. Sehingga dari sana penulis cerpen menginginkan perubahan itu dalam diri masing-masing.

Sedangkan perihal secara tindakan ialah menonjolkan pada rasa cintanya dan kesadarannya terhadap lingkungan yang itu penting untuk dijaga. Agar bagaimana alam ini akan terus baik atau lebih baik seterusnya. Apalagi mengingat manusia tidak akan lepas dari alam. Sekaligus juga cerpen ini hadir karena adanya realitas yang memang salah dan butuh pembenaran berkelanjutan.

Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Kritik Sastra, Vol. 32, No. 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah S. 2024. Urgensi Air Dalam Perspektif Mufassir dan Saintis. *Al-Tadabbur*, Vol. 9, No. 01.
- Fatah, Eep Saefulloh. 2024. *Lelaki dari Neraka dan Cerita-Cerita Manusia Keras Kepala Lainnya*. Mizan, Bandung.
<https://www.poetryfoundation.org/articles/69390/the-philosophy-of-composition>
- Sumardjo, Y dan Saini, K. M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Slamet, Yosep Bambang Margono. 2018. Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa, *Jurnal PRAXIS*, Vol. 1, No. 1.
<https://tirto.id/tokoh/eep-saefulloh-fatah-ZJ>
<https://kumparan.com/karjaid/definisi-sukses-menurut-6-tokoh-dunia-uang-bukan-segalanya-1tpMPAS5rK7/2>
- Nurhalimah dkk. 2021. Urgensi Quantum Ikhlas untuk Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19. *Islamic Counseling*, Vol. 5, No. 2.
<https://www.bekasikab.go.id/dlh-kabupaten-bekasi-bersihkan-sampah-di-kali-srengseng-cikarang-hilir#:~:text=%22Dengan%20segala%20ket%20erbatasan%20dan%20kemampuan,serengse%20Cikarang%20hilir%2C%22%20katanya.>
- Hapsari, Yovita Diva. 2023. Ilmiah Profesi Guru (JIPG) Pengaruh Metode Pembelajaran Praktek dan Ceramah pada Pembelajaran Seni Kelas III SD 6 BulungKulon. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*.
- Widianti, Ande Wina. 2017. Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatrasia*, Vol. 1, No. 2.
- Sari D, Rima Annita. 2019. Kemampuan Memahami Peribahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau. *Jurnal Tuah*, Vol. 1, No. 1.